

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS DENGAN METODE BERCERITA BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DI SEMARANG**

**Mohamad Ikhwan Rosyidi, Alim Sukrisno**

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeris Semarang  
Email: ikh\_01rosyidi@yahoo.com

**Abstract.** The aim of this community service was to give a training of improving English skill by storytelling method for orphans of Ngemplak Simongan Semarang Tarbiyatul Yatim Orphanage so they could master English skill by telling story. Method used in this service was having speech, workshop, and *storytelling performing*. Result of this service was to improve the orphans' English skill with which having indicators as follows: they are able to tell story in English with storytelling technique based on English arbitrary and convention; to introduce expressions in telling story by interpreting them, in which telling story was stressing the performance from the story's characters by understanding its significance; to understand the Indonesian equal meaning words and to give associative illumination to the audience.

**Keywords:** training, English skill, storytelling

**Abstrak.** Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah memberikan pelatihan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dengan metode bercerita bagi anak-anak Panti Asuhan Tarbiyatul Yatim Ngemplak Simongan Semarang sehingga anak-anak yatim piatu dalam panti tersebut dapat terampil bahasa Inggris dengan kemampuan bercerita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, workshop, dan *storytelling performing*. Evaluasi dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian berlangsung dengan bentuk observasi. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan berbahasa Inggris bagi anak-anak yatim piatu panti asuhan tersebut dengan indikator, yaitu telah mampu bercerita dalam bahasa Inggris dengan teknik bercerita sesuai dengan konvensi dan kemandirian Bahasa Inggris; mengenal ekspresi dalam bercerita, bercerita merupakan penekanan penampilan dari penokohan dalam cerita, salah satunya dilakukan dengan memahami makna, melalui interpretasi; memahami padanan kata dalam bahasa Indonesia dan memberikan gambaran yang bersifat asosiatif kepada peserta.

**Kata kunci:** Pelatihan, Keterampilan Berbahasa Inggris, storytelling

## PENDAHULUAN

Belajar berbahasa Inggris merupakan usaha yang tidak mudah. Seorang pelajar sekolah menengah pertama, misalnya, merasakan sesuatu yang berbeda dibandingkan belajar bahasa Indonesia. Bahasa Inggris mempunyai kekhususan yang menjadi tuntutan untuk dipahami, berkaitan dengan keberadaannya sebagai bahasa yang asing bagi pelajar Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkatan sekolah ini merupakan mata pelajaran yang membutuhkan usaha keras bagi pelajar sekolah menengah pertama untuk menguasainya. Terlebih lagi, kurikulum 2013 berencana akan menghapuskan mata pelajaran ini di tingkat sekolah dasar. Ketiadaan mata pelajaran ini pada tataran tingkat sekolah dasar memberikan pengaruh yang menjadikan pelajar sekolah menengah tingkat pertama *berjibaku* untuk berkenalan dengan mata pelajaran ini, dan di saat yang sama, pelajar dituntut untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Salah satu cara atau metode menguasai Bahasa Inggris adalah dengan bercerita. Cerita yang digunakan merupakan cerita yang diambil dari cerita-cerita tradisi lisan, seperti cerita legenda atau fabel, dan cerita-cerita yang diambil dari cerita pendek, saduran novel, atau film. Cerita ini diceritakan kembali dalam rangka membiasakan pembelajar bahasa Inggris membaca teks-teks bahasa Inggris. Penceritaan kembali cerita juga meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar bahasa Inggris sehingga mereka terbiasa berbicara dengan bahasa Inggris.

Salah satu pembelajar bahasa Inggris di tingkat menengah pertama adalah anak-anak yatim piatu yang ada di panti asuhan Tarbiyatul Yatim, Ngemplak Simongan, Semarang. Panti Asuhan ini mempunyai anak asuh yang berjumlah puluhan hingga ratusan. Mereka terdiri atas berbagai usai, mulai dari balita hingga remaja menjelang dewasa. Pilihan objek pengabdian kepada mereka

disebabkan kondisi sebagian besar dari mereka memprihatinkan. Mereka merupakan orang-orang kurang beruntung. Ketiadaan orangtua merupakan salah satu penurunan minat dalam belajar dan memandirikan pemikiran mereka. Mereka merasakan kehilangan satu sisi dalam kehidupan mereka. Hal ini juga menjadi salah asumsi mengapa mereka merasa sulit belajar, terlebih belajar bahasa Inggris. Berdasarkan situasi di atas, penulis, dalam hal ini pengabdian, berencana mengadakan pelatihan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris melalui metode bercerita (*storytelling*) dalam bahasa Inggris bagi anak yatim piatu yang berada di Panti Asuhan Tarbiyatul Yatim, Ngemplak Simongan, Semarang.

Bercerita atau *storytelling* merupakan kegiatan bertutur yang mengungkapkan rentetan peristiwa atau cerita dalam bingkian kata, imaji, atau suara dengan improvisasi dan pembentukan. Cerita atau narasi telah diceritakan atau dibagi di setiap budaya sebagai sarana hiburan, pendidikan, politik, preservasi budaya, yang sering menanamkan nilai-nilai ke dalam suatu masyarakat. Penanaman nilai-nilai melalui cerita ini yang menjadi budaya lisan yang dilakukan secara turun-temurun.

Bercerita merupakan kegiatan membagi pengalaman. Melalui cerita, manusia dapat mengetahui pengalaman yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita. Cerita pada hakikatnya merupakan cermin kehidupan. Cerita membantu manusia untuk tumbuh secara intelektual dan personal. Cerita membukakan pintu dan membentangkan pikiran manusia. Cerita dapat mengembangkan imajinasi, meningkatkan pemahaman, dan memperluas kekuatan simpati manusia. Cerita juga dapat membantu manusia melihat keindahan di sekitar manusia (Roberts and Jacobs, 2003:1).

Selain itu, cerita membuat manusia mengetahui mimpi dan asa manusia yang lain di tempat dan waktu yang berbeda. Cerita dapat membantu manusia mengembangkan sensibilitas dan keharuan untuk semua

mahluk hidup. Cerita menuntun manusia untuk mengetahui keberhargaan dalam setiap tujuan semua manusia. Cerita juga melatih emosi manusia melalui ketertarikan, perhatian, simpati, tensi, kegembiraan, kekecewaan, ketakutan, dan harapan. Akhir dari tujuan cerita adalah cerita mengajarkan manusia menjadi manusia (Roberts and Jacobs, 2003:1-2).

Cerita, seperti yang dikemukakan di atas, mempunyai makna dan tujuan yang menjadikan manusia sebagai pembaca dan pencerita kembali ke hakikat alami sebagai manusia. Cerita dapat disebarkan melalui tradisi tulis dan tradisi lisan. Salah satu cerita yang sering disebarkan melalui tradisi lisan adalah cerita rakyat atau *folktale*. Cerita ini adalah cerita yang telah diceritakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik dalam bentuk tulisan maupun kata-kata pencerita (Thompson, 1977: 4). Disebabkan cerita ini diturunkan selama bertahun-tahun, cerita ini memuat fakta tentang sifat tradisional materi cerita. Dibandingkan dengan cerita modern, cerita rakyat mengimplikasikan bahwa pencerita cerita rakyat bangga akan kemampuan merawat dan mempertahankan cerita tersebut. Pencerita biasanya akan menarik pendengarnya dengan fakta yang dibawanya sebagai cap otoritasnya, yakni bahwa cerita tersebut telah diceritakan berulang oleh pencerita hebat dan *sepuh* yang hebat (bdk. Thompson, 1977:4).

Tradisi lisan ini, menurut Thompson (1977:5-6) lebih tua dari sejarah, dan tidak terbatas oleh satu peradaban. Cerita dapat disampaikan berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, kondisi dan tujuan penceritaan dari satu abad ke abad lain, dan semua itu bergantung pada kebutuhan individual dan sosial dasar yang sama. Kebutuhan dasar yang sama ini menumbuhkan keingintahuan. Keingintahuan akan sesuatu di masa lampau telah memikat pendengar cerita untuk meminta informasi mengenai sejarah masa lalu cerita itu disusun. Legenda

berkembang dengan penceritaan. Agama juga mengejawantahkan proses pemotivasian penganutnya dengan narasi atau cerita. Hal ini juga menjadi kosmologi yang membuka penganutnya akan legenda dan hierarki para dewa dan pahlawan.

Materi sebuah cerita mempunyai pola narasi yang umum, yang digunakan di seluruh dunia. Cerita bentuk kepahlawanan, misalnya, diadopsi ke dalam cerita legenda di negara yang berbeda. Inggris dan Prancis mengadopsi cerita tersebut dalam tradisi lokal, legenda lokal, legenda migrasi (*migratory legend*), dan *tradition populaire*. Bentuk-bentuk ini dianggap olah masyarakat sebagai sesuatu yang telah terjadi. Bentuk ini dapat menceritakan sebuah legenda sesuatu yang terjadi di masa lalu, legenda yang menempelkan dirinya sendiri pada lokalitas, yang mungkin diceritakan dengan keyakinan banyak tempat lain yang sama walaupun di tempat terpencil di dunia ini. Bentuk ini dapat menceritakan pertemuan dengan makhluk-makhluk hebat yang masih dipercayai rakyat, seperti peri, hantu, roh air, setan, dan sebangsanya (Thompson:8-9).

Binatang juga bermain peran dalam cerita rakyat. Mereka muncul dalam bentuk mitos, khususnya mitos masyarakat primitif yang pahlawan budayanya sering menyerupai bentuk binatang, walaupun dia dipahami sebagai tokoh yang bertindak dan berpikir seperti manusia, bahkan memiliki bentuk manusia sekaligus. Cerita seperti ini didesain untuk menunjukkan kepandaian satu binatang dibandingkan dengan kebodohan binatang yang lainnya. Daya tarik cerita ini biasanya terdapat dalam humor tipuan muslihat atau keadaan sulit yang absurd, yang diarahkan oleh kebodohan binatang (Thompson:9).

Bentuk narasi lisan, dengan demikian, telah dibentuk dari waktu ke waktu. Untuk tujuan praktis pengujian dan pengkajian cerita rakyat yang muncul di dunia tidak cukup untuk dirinci. Cerita rakyat bisa melebur dan menyatu dengan cerita dari tempat lain

dengan fasilitas yang mengagumkan. Cerita rakyat dapat berupa mitos, cerita binatang, atau legenda lokal. Seperti sebuah cerita pada umumnya, cerita rakyat dapat melampaui perbedaan era dan tempat, berpindah dari masa lampau ke masa sekarang, atau dari masa sekarang ke masa lampau. Mereka sering mengalami transformasi gaya dan tujuan narasi. Namun demikian, untuk struktur plot cerita rakyat lebih stabil dan tetap daripada bentuknya (Thompson:10).

Sifat lisan sebuah masyarakat tampak nyata di seluruh dunia. Seperti yang diketahui, anak-anak mulai makan bukan dengan makan *steak* untuk pertama kali belajar makan, melainkan mereka minum susu untuk belajar makan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemelekan huruf bukan di saat mereka biasa membaca tulisan, melainkan melalui cerita. Bercerita merupakan media untuk berkomunikasi. Berkomunikasi bagi wilayah yang mempunyai tingkat kebahasaan kecil, misalnya, tentu saja berkomunikasi secara lisan lebih bisa diterima dibandingkan dengan membaca koran. Hal ini sesuai dengan kelangsungan hidup bahasa di suatu wilayah yang dipelihara secara efektif dan efisien melalui tradisi lisan (bdk. Franklin, 2009:13).

Bercerita membangun sebuah interaksi dua arah antara pencerita dan pendengar. Salah satu keuntungan dari bercerita adalah pendengar dapat melompat dalam pemahaman cerita mereka dan terlibat dalam proses bercerita. Hal ini terjadi disebabkan pencerita akan melibatkan pendengar dalam proses interaksi di antara keduanya. Pendengar dapat mengapresiasi cerita dengan mendiskusikan, mengkritik, memuji cerita yang diceritakan. Bahkan, pendengar dapat membentuk konsep dan ide cerita dalam pemahaman mereka (bdk. Denning dalam Franklin, 2009:13).

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang membebaskan pencerita dalam menambah atau mengurangi isi cerita. Penambahan dan pengurangan isi cerita, salah satunya,

disebabkan karena cerita bergantung dari konsep budaya yang dibawanya. Artinya, sebuah cerita yang berlatar budaya tertentu, ketika diceritakan dalam masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda dengan cerita tersebut, seorang pencerita akan me'modifikasi' cerita yang dibawakan agar diterima pendengar dalam budaya yang berbeda. Hal ini sah disebabkan tidak ada cerita yang 'paling' benar di antara cerita yang lain, terlebih cerita tersebut cerita rakyat (bdk. McDonald dalam Franklin, 2009:13).

Melalui cerita yang diceritakan, cerita dapat memberikan kemampuan afeksi manusia, dalam hal ini anak sekolah, untuk lebih peduli pada kelompok dan budaya yang berbeda. Hal ini akan mendorong anak sekolah lebih memahami perbedaan dan memberikan sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang dihasilkan dari aplikasi ini adalah kemampuan mereka bersosialisasi dengan menjunjung sifat kooperatif dan imajinatif, sehingga guru dan murid sekolah, misalnya, dapat mengeksplorasi realitas melalui imajinasi mereka. Melalui interaksi dan eksplorasi imajinasi inilah kemampuan berbahasa akan diperkaya dan lebih dikuasai (bdk. Rodari dalam Franklin, 2009:13).

Salah satu penguasaan Kemampuan berbahasa Inggris adalah kefasihan atau kelancaran berbahasa Inggris. Kefasihan (*fluency*) dalam berbahasa Inggris ditentukan oleh faktor kecepatan dan kemampuan untuk berhenti sejenak (*pause*). Kemampuan untuk melakukan penghentian sejenak, bagi pencerita, memberikan kesempatan formulasi sebuah ujaran disetarakan dengan konseptualisasinya. Artinya, dalam mengujarkan sebuah kalimat majemuk misalnya, pencerita harus mampu meletakkan di mana ia haru berhenti dan melanjutkan kembali ceritanya (bdk. Thornbury, ?:6-7).

Untuk melakukan kegiatan bercerita ini, empat keterampilan yang digunakan dalam bahasa Inggris, keterampilan membaca,

berbicara, menyimak, dan menulis, digunakan secara bersamaan. Sebelum bercerita, pencerita akan membaca teks cerita yang akan diceritakan. Ketika bercerita, pencerita akan menggunakan keterampilan berbicara. Bagi pendengar, keterampilan menyimak menjadi syarat utama yang harus digunakan, dan kemampuan menulis merupakan proses merekam cerita yang sedang diceritakan. Rekaman cerita ini nantinya akan digunakan pendengar untuk menceritakan kembali cerita. Dengan demikian, siklus keempat keterampilan ini akan terus berputar, dan hasil dari ini semua adalah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris secara komprehensif dan mendalam.

## METODE

Metode pelaksanaan ini menjabarkan kerangka pemecahan masalah, realisasi pemecahan masalah, khalayak sasaran, dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan perumusan masalah di atas, hal yang akan dilakukan adalah pelatihan bercerita dalam bahasa Inggris. Ada beberapa materi yang akan disampaikan, yakni: bagaimana konsep bercerita dalam bahasa Inggris, bagaimana teknik bercerita dalam bahasa Inggris, dan bagaimana mempresentasikan cerita di atas panggung. Peserta pelatihan akan diambil secara acak, yang jumlah keseluruhannya 25 siswa.

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini berupa ceramah, workshop, dan *storytelling performing*. Pertama, Ceramah ini diterapkan untuk menyampaikan materi kegiatan yang meliputi: 1) *How to read an English story*; 2) *How to understand a story*; 3) *How to make a storyboard*; 4) *How to perform a storytelling*. Kedua, Workshop diterapkan untuk memberikan model dan langkah-langkah dalam membaca dan bercerita dalam bahasa Inggris sehingga peserta dapat menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

Ketiga, *Storytelling Performing* diterapkan untuk memberikan kesempatan peserta mempertunjukkan keterampilan bercerita dengan bahasa Inggris dengan teknik dan interpretasi yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan bercerita bahasa Inggris sesuai dengan teknik bercerita bahasa Inggris (*storytelling*), menampilkannya, telah mencapai hasil yang memuaskan. Hasil yang dicapai dapat dikategorikan ke dalam jenis: (1) peningkatan pengetahuan teknik bercerita dalam bahasa Inggris sesuai dengan konvensi dan kemandirian bahasa Inggris, (2) peningkatan keterampilan bercerita dan menampilkannya, dan (3) peningkatan keterampilan bercerita dengan penambahan jumlah kosakata dalam bahasa Inggris.

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, keterampilan anak-anak panti asuhan Tarbiyatul Yatim Semarang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta yang berjumlah 8 orang, sebagian besar di antaranya telah mampu bercerita dalam bahasa Inggris dengan teknik bercerita sesuai dengan konvensi dan kemandirian Bahasa Inggris. Kemampuan para peserta pengabdian ini dilatih dengan memberikan pengetahuan tentang teknik bercerita dalam bahasa Inggris. Teknik yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah teknik *penguasaan seni bercerita (Storytelling)* dan *Scansion*.

Pada pemetaan kemampuan awal, penulis memberikan cerita-cerita fabel pendek kepada peserta. Mereka secara perlahan diminta untuk membaca dengan teliti. Ketelitian membaca dilakukan dengan melakukan teknik *scansion* untuk menentukan suku kata yang *distress* dan yang tidak. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menentukan intonasi dalam setiap kalimat.

Teknik *scansion* dalam membaca puisi

berbahasa Inggris ini diawali dengan memperkenalkan pembacaan dengan memberikan *stressed* dan *unstressed* dalam puisi berbahasa Inggris. Pembacaan ini dilakukan dengan memberikan contoh beberapa kalimat dalam bahasa Inggris.

- *Darth Vader decided to crush the rebel soldier.*
- *Luke Skywalker will rebel against his father's wishes.*

Contoh kalimat di atas menggunakan kata yang sama digunakan untuk dua kalimat berbeda. Kedua kalimat dianalisis dengan menentukan jenis kata sama yang digunakan dalam kedua kalimat. Jika diamati dari kalimat pertama, para siswa dapat mengklasifikasikan kata *rebel* yang menjadi modifier bagi kata *soldier*. Ketiga kata tertentu menjadi modifier bagi kata benda maka kata tersebut bisa menjadi kata sifat atau kata benda. Ketika kata *rebel* merupakan kata benda, maka tekanan atau stress diletakkan di awal kata (/ 'reb. ə l/). Berbeda dengan kata *rebel* di kalimat pertama, kata *rebel* di kalimat kedua berfungsi sebagai kata kerja. Ketika kata *rebel* menjadi kata kerja, pelafalan kata dilakukan dengan melatakan tekanan di suku kata kedua (/rɪ 'bel/). Hal inilah menjadi salah satu keunikan membaca kata dalam bahasa Inggris.

Selain kata *rebel*, kedua kalimat ini diidentifikasi secara bersama, antara penulis dan siswa, peletakan tekanan dan bukan tekanan. Setiap kata dalam kalimat berbahasa Inggris mempunyai tekanan yang berbeda, salah satu indikatornya, dengan menelisik dari kamus standar bahasa Inggris. Tentu saja, hal ini membutuhkan ketelatenan siswa dalam membuka kamus dan mencek setiap kata untuk mengidentifikasi suku kata mana yang ditekan dan yang tidak ditekan. Dengan demikian, kalimat pertama, **Darth Vader decided to crush the rebel soldier.**, akan dibaca oleh

siswa menjadi **DARTH VADER deCIded to CRUSH the REBel SOLDier.** Identifikasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi suku kata yang ditekan dan tidak ditekan. Untuk kalimat kedua, **Luke Skywalker will rebel against his father's wishes.**, akan dibaca **LUKE SKYWALKer WILL reBEL aGAINST his FATHer's WISHes.** Identifikasi juga dilakukan dengan cara yang sama.

Penjelasan di atas, selanjutnya, penulis memberikan latihan pendek untuk mengidentifikasi kalimat, klausa, dan frase dengan menggunakan tanda *stressed* dan *unstressed*. Teks untuk latihan tersebut adalah

The Hares and the Frogs

The Hares were so persecuted by the other beasts, they did not know where to go. As soon as they saw a single animal approach them, off they used to run. One day they saw a troop of wild Horses stampeding about, and in quite a panic all the Hares scuttled off to a lake hard by, determined to drown themselves rather than live in such a continual state of fear. But just as they got near the bank of the lake, a troop of Frogs, frightened in their turn by the approach of the Hares scuttled off, and jumped into the water. "Truly," said one of the Hares, "things are not so bad as they seem:

Para peserta pelatihan satu-persatu membaca dengan sembarang. Hasil yang diperoleh adalah kemanasukaan mereka membaca, dan bunyi yang tidak berintonasi. Berdasarkan hal inilah, penulis kemudian mengajarkan teknik memberi tekanan dan tidak pada setiap kata dalam kalimat.

Pelatih kemudian mengajak peserta untuk memscan fabel tersebut. Hasil dari kegiatan scanning tersebut adalah:

v - v v -

The Hares and the Frogs

V - v v v v - v v v v - - - v v - v v -

The Hares were so persecuted by the other beasts, they did not know where to go.

V - v - - v - v v v - v v - - v -

As soon as they saw a single animal approach them, off they used to run.

V - - v - v - - v - v v v -

One day they saw a troop of wild Horses stampeding about,

V v - v - v v v - - v v v v - - v

and in quite a panic all the Hares scuttled off to a lake hard by,

v - v v - - v v - v v - v v v - v v - v -

determined to drown themselves rather than live in such a continual state of fear.

V v v - - v v - v v - v - v -

But just as they got near the bank of the lake, a troop of Frogs,

V v v v - v v v - v v - - v v

frightened in their turn by the approach of the Hares scuttled off,

v - - v v - v

and jumped into the water.

- v - - v v - - v - v - v v -

“Truly,” said one of the Hares, “things are not so bad as they seem:

Dalam proses scanning ini, pelaksana dibantu mahasiswa untuk memandu dan memonitor para peserta melakukan scanning. Para peserta mengaku bahwa kegiatan scanning ini merupakan kegiatan yang baru sekali ini dilakukan. Dengan demikian, mereka antusias dalam melakukan kegiatan scanning ini.

Setelah mereka selesai mereka melakukan scanning cerita fabel ini, mereka secara bersama-sama membaca hasil dari scanning mereka. Sembari mereka membaca, canda dan tawa tidak pernah berhenti karena mereka menertawakan cara membaca yang baru kali itu dilaksanakan. Tim pelaksana pun tidak

henti-henti memberi semangat dan motivasi para peserta untuk terus membaca.

Sebelum mereka diminta untuk menampilkan bercerita fabel berbahasa Inggris, tim pelaksana memberikan model bercerita dalam menggunakan bahasa Inggris. Tujuan memberikan model adalah memberikan gambaran awal secara sederhana teknik bercerita (storytelling) kepada peserta. Tim pelaksana mencoba bercerita dengan menggunakan tekanan, intonasi, dan ekspresi secara sederhana.



**Gambar 1. Pelaksana memberikan teknik bercerita secara sederhana**

Setelah diberikan model bercerita, kegiatan selanjutnya adalah para peserta diminta untuk menampilkan secara individu hasil latihan menscan dan membaca secara bersama. Tentu saja, hal ini membuat mereka takut untuk menampilkan di depan teman-teman mereka. Dengan bantuan motivasi dari tim pelaksana, akhirnya mereka mau menampilkan bercerita fabel berbahasa Inggris.



**Gambar 1. Peserta menampilkan bercerita fabel berbahasa Inggris**

Gambar di atas menunjukkan keberanian dan kemajuan mereka dalam belajar bahasa Inggris melalui bercerita fabel berbahasa Inggris. Para peserta satu persatu mendapatkan giliran bercerita.

Dalam proses bercerita inilah pelaksana menambahkan teknik berekspresi. Ekspresi dalam bercerita merupakan penekanan penampilan dari penokohan dalam cerita. Bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berbicara merupakan bentuk aktualisasi ekspresi yang ditampilkan. Penekanan kata dan intonasi merupakan salah menampilkan ekspresi, disamping ekspresi wajah dari pencerita (storyteller). Pengenalan ekspresi dalam bercerita, salah satunya dilakukan dengan memahami makna, melalui interpretasi.

Menginterpretasi sebuah cerita merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita berbahasa Inggris. Hal ini merupakan hal yang penting karena interpretasi dapat dijadikan wahana untuk mengetahui intensi dari pengarang dalam menciptakan karyanya. Menginterpretasi merupakan kegiatan yang membutuhkan banyak referensi dan kedalaman yang tidak instan. Artinya, ketika cerita dibaca atau diinterpretasi, seorang

interpreter mempunyai keluasan bacaan dan mampu merelasikan setiap unsur di dalam cerita dengan konteks budaya atau sosial dan pengarang/penyair. Hal ini tentu saja relatif menyulitkan bagi pencerita pemula.

Untuk menghadapi permasalahan ini, penulis mencoba memberikan langkah parsial untuk menginterpretasi dengan sederhana. Langkah-langkah tersebut adalah (1) membaca teks cerita, (2) mencari arti kata melalui kamus bahasa Inggris, (3) merelasikan secara sederhana arti kata-kata dengan konteks yang mereka ketahui. Penulis melakukan hal ini disebabkan peserta merupakan pencerita pemula berbahasa Inggris, dan mereka mempunyai halangan dalam memahami arti dan makna sebuah cerita berbahasa Inggris. Sebagai contoh ketika mereka membaca cerita:

#### The Ant and the Grasshopper

In a field one summer's day a Grasshopper was hopping about, chirping and singing to its heart's content. An Ant passed by, bearing along with great toil an ear of corn he was taking to the nest.

"Why not come and chat with me," said the Grasshopper, "instead of toiling and moiling in that way?"

"I am helping to lay up food for the winter," said the Ant, "and recommend you to do the same."

"Why bother about winter?" said the Grasshopper; we have got plenty of food at present." But the Ant went on its way and continued its toil. When the winter came the Grasshopper had no food and found itself dying of hunger, while it saw the ants distributing every day corn and grain from the stores they had collected in the summer. Then the Grasshopper knew:

Cerita ini memberikan sedikit pengetahuan kepada mereka kisah antara Semut

dan Belalang. Kisah ini mereka coba pahami dengan mencari kata-kata yang belum dipahami mereka dalam kamus. Perlahan namun pasti, mereka membaca dengan memahami jalan cerita dari cerita fabel tersebut. Dengan demikian, peserta pelatihan, di samping mendapatkan pengalaman bercerita dalam bahasa Inggris, mereka juga mampu bercerita dengan tekanan dan intonasi kemandirian bahasa Inggris yang benar, dan mereka mampu bercerita dengan pemahaman cerita yang tepat sehingga mereka mampu bercerita dengan kesempurnaan ekspresi.

Bercerita dalam bahasa Inggris dapat dijadikan salah satu indikator peningkatan keterampilan berbahasa Inggris. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris ini salah satunya adalah peningkatan jumlah kosakata bahasa Inggris yang dipahami. Cerita fabel yang digunakan tim pelaksana kegiatan pengabdian ini merupakan cerita yang relatif singkat. Dalam satu cerita, kosakata yang ada berjumlah tidak lebih dari 350 kata. Hal ini dilakukan disebabkan tim pelaksana melihat adanya keberagaman peserta yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu, pelaksana menilai bahwa semakin banyak jumlah kata dalam satu cerita, lebih membingungkan para peserta pelatihan. Pelaksana ingin memberikan cerita sederhana yang mudah dipahami dan ditampilkan. Dengan dasar pemikiran seperti ini, tim pelaksana mengambil inisiatif untuk memberikan cerita fabel yang pendek dan sederhana.

Salah satu cerita fabel yang diambil, seperti yang sudah dikemukakan di halaman sebelumnya adalah cerita *The Ant and The Grasshopper*. Berikut ini adalah teks cerita fabel tersebut:

#### The Ant and the Grasshopper

In a field one summer's day a Grasshopper was hopping about, chirping and singing to its heart's content. An Ant passed by, bearing along with great toil an ear of corn he was

taking to the nest.

"Why not come and chat with me," said the Grasshopper, "instead of toiling and moiling in that way?"

"I am helping to lay up food for the winter," said the Ant, "and recommend you to do the same."

"Why bother about winter?" said the Grasshopper; we have got plenty of food at present." But the Ant went on its way and continued its toil. When the winter came the Grasshopper had no food and found itself dying of hunger, while it saw the ants distributing every day corn and grain from the stores they had collected in the summer. Then the Grasshopper knew:

Dalam paragraf pertama misalnya, pelaksana menanyakan kepada peserta kata-kata mana yang belum dipahami padanan kata dalam bahasa Indonesia. Peserta tidak memahami kata *summer*, *hopping*, *chirping*, *heart's content*, *bearing along*, *toil*, dan *nest*.

Pelaksana dengan tim secara perlahan dan pasti menerangkan padanan kata-kata yang tidak dipahami peserta dalam bahasa Indonesia. Kata *summer* padanannya adalah musim panas. Kata *hopping* padanannya adalah melompat. Kata *chirping* padanannya adalah bersiul. Kata *heart's content* padanannya adalah di luar kepala. Frase *bearing along* padanannya adalah membawa dengan berbaris. Kata *toil* padanannya adalah kerja keras. Dan, kata *nest* padanannya adalah sarang. Semua kata yang tidak dipahami dalam paragraf pertama tersebut dijelaskan dengan memberikan gambaran yang dapat dipahami oleh peserta. Pelaksana membuat gambaran atau ilustrasi sederhana yang diasosiasikan dengan keadaan di Indonesia.

Teknik memahami padanan kata dalam bahasa Indonesia dan memberikan

gambaran yang bersifat asosiatif kepada peserta merupakan teknik menginterpretasi secara sederhana dari pemahaman sebuah cerita. Melalui teknik ini, peserta dapat mengimajinasikan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Selain itu, peserta juga dapat memperkaya jumlah kosakata dalam bahasa Inggris. Dengan memperkaya kosakata bahasa Inggris inilah, peserta dapat lebih mudah belajar bahasa Inggris dari buku maupun referensi lainnya. Di samping memudahkan belajar, teknik bercerita ini dapat mengayakan pengalaman tampil di depan umum dan meningkatkan keterampilan peserta dalam berbahasa Inggris.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di halaman sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama, keterampilan anak-anak panti asuhan Tarbiyatul Yatim Semarang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta yang berjumlah 8 orang, sebagian besar di antaranya telah mampu bercerita dalam bahasa Inggris dengan teknik bercerita sesuai dengan konvensi dan kemandirian Bahasa Inggris. Teknik yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah adalah teknik *penguasaan seni bercerita (Storytelling)* dan *Scansion*.

Kedua, Dalam proses bercerita inilah pelaksana menambahkan teknik berekspresi. Ekspresi dalam bercerita merupakan penekanan penampilan dari penokohan dalam cerita. Bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berbicara merupakan bentuk aktualisasi ekspresi yang ditampilkan. Penekanan kata dan intonasi merupakan salah menampilkan ekspresi, disamping ekspresi wajah dari pencerita (storyteller). Pengenalan ekspresi dalam bercerita, salah satunya dilakukan dengan memahami makna, melalui interpretasi.

Ketiga, Teknik memahami padanan kata dalam bahasa Indonesia dan memberikan gambaran yang bersifat asosiatif kepada peserta merupakan teknik menginterpretasi secara sederhana dari pemahaman sebuah cerita. Melalui teknik ini, peserta dapat mengimajinasikan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Selain itu, peserta juga dapat memperkaya jumlah kosakata dalam bahasa Inggris. Dengan memperkaya kosakata bahasa Inggris inilah, peserta dapat lebih mudah belajar bahasa Inggris dari buku maupun referensi lainnya.

### Saran

Hasil dari pembahasan di atas mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan bahasa Inggris ini masih membuka peluang untuk ditambahkan teknik bercerita dengan gestur dan properti yang mendukung cerita. Teknik-teknik ini nantinya akan menjadi sarana untuk belajar bahasa Inggris dengan penguasaan teknik yang lainnya. Dengan demikian, disarankan agar kegiatan pelatihan seperti perlu dilaksanakan secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Robert, Edgar V and Henry E. Jacobs. 2003. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. 2<sup>nd</sup> Edition. New Jersey: Pearson Education
- Thompson, Stith. 1997. *The Folktale*. California: University of California Press.
- Franklin, Karl J. 2009. *Loosen Your Tongue: An Introduction to Storytelling*. Texas: Graduate Institute of Applied Linguistics
- Thornbury, Scott. ?. *How to Teach Speaking*. USA: Longman.